

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pendidikan di Indonesia dari masa ke masa terus mengalami kemajuan hal ini ditandai dengan adanya sistem serta peraturan pendidikan yang terus dikaji dan diperbaharui. Hal tersebut merupakan upaya pemerintah dalam memaksimalkan dan mengoptimalkan kualitas pendidikan di Indonesia agar menjadi lebih baik lagi serta menyiapkan peserta didik yang mampu bersaing baik di dalam maupun luar negeri.

Dewasa ini pendidikan pra sekolah atau pendidikan anak usia dini sedang gencar di gaungkan di Indonesia. Mengingat dahulu masih banyak orang yang kurang mengetahui pentingnya pendidikan anak usia dini, mereka menganggap bahwa di PAUD itu hanya bermain saja dan tidak belajar serius. Tetapi, seiring berjalannya waktu dengan didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, maka dalam mengakses informasi pun semakin mudah dan cepat, sehingga masyarakat mulai memahami dan menyadari betapa pentingnya pendidikan anak sejak usia dini.

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14)

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada masa ini anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangannya yang sangat pesat. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam menapaki kehidupan yang selanjutnya. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang

fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. (Wiyani, 2016:32)

Sejak lahir hingga usia 2 tahun sel-sel pada bayi yang belum matang dan jaringan urat saraf yang masih lemah terus tumbuh dengan cepat dan dramatis mencapai kematangan seiring dengan pertumbuhan fisiknya. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika usia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika anak berusia 8 sampai 18 tahun. Pertumbuhan fungsional sel-sel otak tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik dalam situasi pendidikan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. (Wiyani, 2016:34)

Dunia anak merupakan dunia yang sangat menyenangkan dan penuh kegembiraan, seorang anak yang dididik dengan cara yang menyenangkan tanpa tekanan maka akan tumbuh menjadi pribadi yang sehat, cerdas, ceria, kreatif dan mandiri. Hal ini tentu menjadi cita-cita dan tujuan semua orang tua serta pendidik di sekolah. Salah satu tugas perkembangan anak usia dini adalah aspek kemandirian. Pada anak, istilah kemandirian umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatu sendiri, seperti memakai baju sendiri, mengikatkan tali sepatunya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Kemandirian anak adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain (Daradjat, 2000:130)

Tetapi masih banyak orang tua yang belum paham tentang bagaimana cara mendidik anak dengan baik dan benar. Beberapa dari mereka bahkan masih banyak yang menafsirkan bahwa mencurahkan kasih sayang kepada anak adalah dengan cara memberikan dan menuruti semua kemauan anak. lebih dari itu bahkan ada orang tua yang selalu melayani semua keperluan anaknya. Alhasil anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang manja, tidak mandiri dan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru serta selalu bergantung kepada orang lain.

Menurut Tjut Rifameutia dalam Riana (2016:2) penyebab anak menjadi tidak mandiri yaitu pertama, adanya rasa kekhawatiran orang tua yang

berlebihan kepada anak. kedua, sikap orang tua yang tidak sabaran, daripada menunggu anak berusaha memakai sepatunya sendiri, orang tua cenderung lekas membantu agar cepat selesai. Akibatnya, anak tidak memperoleh kesempatan untuk mencoba. Sejalan dengan pernyataan Robert A. Heinlein yang menyatakan bahwa “jangan melumpuhkan hidup anak dengan membuat hidupnya sedemikian mudah”. (Tan, 2015:26)

Proses menuju kemandirian memang membutuhkan tahapan dan waktu yang tidak sebentar. Oleh karena itu sifat ini harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini, karena kemandiraian membutuhkan daya juang, tidak mudah mengeluh, harus sabar serta tidak selalu bergantung kepada orang lain. Sikap inilah yang membangun kecerdasan anak dalam menghadapi tantangan hidupnya baik saat sedang dijalani ataupun dimasa yang akan datang

Dengan ditanamkannya kemandirian sejak dini, maka ketika dewasa anak akan lebih mudah dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab, tidak mudah bergantung kepada orang lain dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Saida, 2016, hal. 88-89). Kemandirian merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak, karena dapat mempengaruhi aktivitasnya juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya (Hewi, 2015:76) Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. Al-Mukminun ayat 62 yang menjelaskan tentang kemandirian

Artinya : *“Dan kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada hari ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak didzolomi (dirugikan)”* (Al-Mukminun : 62)

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya setiap individu (peserta didik) tidak akan dibebani sebuah tugas atau beban diluar batas kemampuannya tetapi Allah Maha tahu dengan memberi beban dengan batas kemampuan individu itu sendiri. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain

Berdasarkan hasil observasi di kelompok B Kober Alhuda Alalkasbi Cipacing Sumedang, dari 20 orang siswa penulis mendapatkan sebanyak 14 siswa terbukti bahwa kemandirian mereka tergolong rendah. Penulis menggunakan instrument observasi yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan indikator kemandirian anak usia 5-6 tahun. Diantaranya anak belum memiliki sikap percaya diri sehingga belum berani untuk tampil di depan umum dan belum mampu memakai baju sendiri. Adapun untuk kasus lain masih ada anak yang diantar oleh orang tuanya untuk masuk ke kelas, bahkan untuk pemilihan tempat duduk pun masih mengandalkan orang tua. Selanjutnya masih ada anak yang menangis ketika orang tuanya yang sedang menunggu di luar kelas tidak ada dan untuk perihal memakai sepatu masih ada anak yang masih mengandalkan orang tuanya. Maka dari itu perlu adanya cara atau metode yang dianggap tepat dan cocok dalam mengembangkan kemandirian pada anak salah satunya dengan menggunakan metode *storytelling* melalui musik instrumental.

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan intervensi yang dapat meningkatkan kemandirian pada anak. Kegiatan yang akan dilakukan adalah dengan metode *storytelling*. Metode *storytelling* (bercerita) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan. Oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus menyampaikannya dengan menarik. Bercerita bukan hanya berbagi tentang isi cerita dan pengalaman tetapi juga memberikan suatu nasihat kepada anak. Selain itu bercerita juga dapat memperkenalkan anak kepada nilai-nilai moral dan sosial. (Risaldy, 2015:74)

Ada beberapa alasan mengapa *storytelling* dianggap efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak. pertama, cerita pada umumnya lebih berkesan daripada nasehat, sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia khususnya memori anak usia dini yang masih tajam dan kuat ingatannya. Kedua, melalui *storytelling* anak belajar

mengambil hikmah dari alur cerita yang disimak. Penggunaan metode *storytelling* akan membuat anak lebih nyaman dan senang tanpa beban. Peran metode *storytelling* bagi anak usia dini mampu menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak. baik dari aspek psikomotor, kognitif, afeksi maupun moral anak. (Imawati, 2019:40)

Dalam pelaksanaannya penulis akan melakukan metode *storytelling* melalui musik instrumental. Secara umum mendengarkan musik memberi pengaruh yang positif bagi otak manusia, karena musik menimbulkan vibrasi yang dapat merangsang gendang pendengaran lalu di transmisikan susunan saraf pusat disentral otak yang merupakan gudangnya ingatan. Mendengarkan musik instrumental itu sangat bermanfaat, diantaranya manfaat yang sangat populer yaitu membuat pendengaran menjadi relaks. (Puspitasari, 2017:12) . Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilansir *The Asian Parent Singapore* Carol Loy, Direktur Kiderland, sekolah musik di Singapura menjelaskan bahwa musik instrumental yang dimainkan selama waktu tidur membantu anak-anak untuk tenang. Bahkan jika mereka tidak benar-benar mengantuk pada saat itu, mereka tetap berbaring dan mendengarkan musik yang sedang diputar.

Dari pernyataan tersebut penulis akan mencoba mengkombinasikan metode *storytelling* melalui musik instrumental dalam melakukan penanaman nilai-nilai kemandirian karena pada umumnya ketika anak sedang mendengarkan cerita dengan pembawaan yang asyik dan menarik mereka akan fokus juga daya pikir dan daya imajinasinya berkembang, selain itu mendengarkan cerita melalui musik instrumental membuat jiwa anak tenang tanpa beban, sehingga isi cerita serta makna yang terkandung dapat diresapi dan ditangkap oleh anak. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa masalah ini menarik dan penting untuk diteliti dan mendasari diangkatnya sebuah judul ***PENGGUNAAN METODE STORYTELLING MELALUI MUSIK INSTRUMENTAL UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelompok B Kober Alhuda Alal Kasbi Cipacing Sumedang)***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemandirian anak di kelompok B Kober Alhuda Alal Kasbi sebelum diterapkan metode *Storytelling* melalui musik instrumental?
2. Bagaimana penerapan metode *Storytelling* melalui musik instrumental di kelompok B Kober Alhuda Alal Kasbi
3. Bagaimana kemandirian anak di kelompok B Kober Alhuda Alal Kasbi sesudah diterapkan metode *Storytelling* melalui musik instrumental pada seluruh siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kemandirian anak di kelompok B Kober Alhuda Alal Kasbi sebelum diterapkan metode *storytelling* melalui musik instrumental
2. Penerapan metode *storytelling* melalui musik instrumental di kelompok B Kober Alhuda Alal Kasbi pada seluruh siklus
3. Kemandirian anak di kelompok B Kober Alhuda Alal Kasbi sesudah diterapkan metode *storytelling* melalui musik isntrumental pada seluruh siklus

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di Kober Al-Huda Alal Kasbi yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

- b. Memberikan sumbangan ilmiah mengenai metode *storytelling* melalui musik instrumental
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemandirian pada anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemandirian

b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara meningkatkan kemandirian melalui metode *storytelling*

c. Bagi anak didik

Anak didik sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan melalui metode *storytelling*.

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan kemandirian melalui metode *storytelling*

E. Kerangka Berpikir

Kemandirian adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu menemukan cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan serta keyakinan bahwa cara-cara itu dapat mengantarkannya kepada tercapainya tujuan (Yuliyani, 2014:13). Pada masa usia dini adalah waktu yang tepat dalam mengembangkan kemandirian, karena pada masa ini anak sudah mulai belajar untuk mengenal lingkungan baru yaitu sekolah. Anak belajar untuk keluar dari zona nyaman

bersama keluarga dan orang tuanya. Di sekolah, anak harus mulai terbiasa dengan teman barunya, guru sebagai pengganti orang tuanya dan kebiasaan baru yang menuntutnya untuk lebih mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Parker dalam Lestari (2018:17) mengatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk memecahkan masalah. Sedangkan Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Yamin (2012:88) kemandirian adalah bagian dari kepribadian yang merupakan susunan akal yang dapat memetakan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari setiap individu

Kemandirian pada anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam melakukan tugas atau kegiatan sehari-harinya sendiri, dibantu dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitas anak. (Lie, 2004:2). Sedangkan menurut Bernadib dalam Syafaruddin (2012:147) mendefinisikan bahwa kemandirian adalah keadaan seseorang dalam menentukan diri sendiri yang dapat terlihat dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai, meliputi sikap berinisiatif, mempunyai rasa percaya diri, mampu mengatasi masalah dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada anak merupakan kemampuan dalam menghadapi sesuatu baik secara fisik maupun psikis sesuai dengan tahapan perkembangan anak disertai dengan sedikit bimbingan dari orang dewasa.

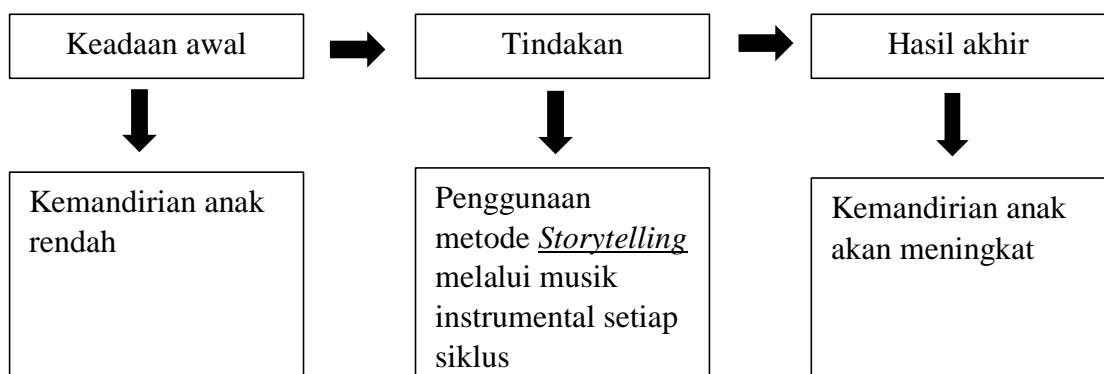
Metode *storytelling* merupakan sebuah teknik atau kemampuan untuk menceritakan sebuah kisah, pengaturan adegan, event, dan juga dialog. *Storytelling* menggunakan kemampuan penyaji untuk menyampaikan sebuah cerita dengan gaya, intonasi dan alat bantu yang menarik minat pendengar (Kassim, 2018:24).

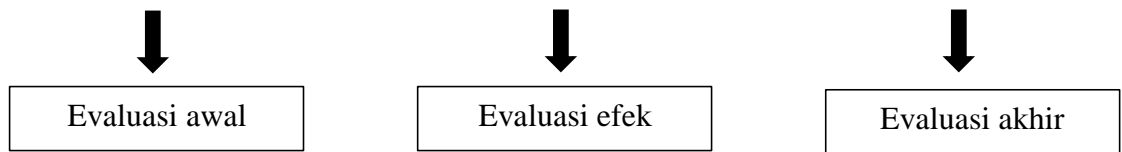
Sementara Boltman dalam Firyati (2016:3) mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh

satu orang di hadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan baik melalui sumber tercetak ataupun melalui sumber rekaman mekanik

Musik instrumental merupakan alunan nada alat musik tanpa adanya lirik atau kata. Menurut Eka Setyani dalam Puspitasari (2017:13) musik instrumental adalah musik yang berisikan hanya suara alat musik tanpa ada lirik atau suara vocal dari penyanyi. Musik instrumental serupa dengan musik klasik, karena musik klasik juga tidak mempunyai lirik. *Glorier Academic Encyclopedia* dalam (Cristiani, 2012:5) menjelaskan bahwa musik instrumental merupakan musik yang tersusun dari rangkaian nada-nada ritmik yang teratur dan harmonis. Keteraturan nada-nada tersebut membuat pendengar menikmati musik. Suara tersebut berasal dari alat musi tanpa vocal, sebab jika dilengkapi dengan vocal maka musik tersebut menjadi musik vocal. Manfaat dari musik instrumental diantaranya dapat membuat jiwa anak tenang dan relaks ketika mendengarkan cerita

Penulis mencoba mengkombinasikan antara metode *storytelling* ini melalui musik instrumental yang merupakan upaya yang tepat dalam meningkatkan kemandirian pada anak-anak di kelompok B Kober Alhuda Alal Kasbi Cipacing Sumedang. Dengan adanya metode *storytelling* musik instrumental ini diharapkan kemandirian anak di kelompok B Kober Alhuda Alal Kasbi Cipacing Sumedang akan meningkat dan berkembang sesuai dengan capaian perkembangannya juga dapat mendukung kepribadian anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kerangka berpikirnya pada gambar 1.1





Hipotesis me **Gambar 1.1 Bagan kerangka berpikir** 1 variabel atau suatu keadaan dan peristiwa yang diharapkan serta dilandasi oleh generalisasi, dan biasanya menyangkut hubungan diantara variabel penelitian. (Setyosari, 2013: 145)

Hipotesis pada penelitian ini adalah penerapan metode *storytelling* melalui musik instrumental diduga dapat meningkatkan kemandirian anak di kelompok B kober Al-huda Alal Kasbi Cipacing Sumedang.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan maka ada beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan diantaranya adalah :

1. Jumaria binti Kassim. (2018). *Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini di TK An Nur Gang Modin*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pelaksanaan metode *storytelling* dalam meningkatkan minat membaca pada anak usia dini di TK Unggulan An Nur gang Modin. Hasil penelitiannya adalah penggunaan metode *Storytelling* dapat meningkatkan minat membaca anak. Terbukti dari hasil analisis yang dilakukan oleh konselor terhadap anak-anak TK Unggulan An-Nur menunjukkan bahwa mereka suka jika ada kegiatan bercerita di sekolah. Adanya persamaan penelitian ini yaitu mengangkat penelitian tentang metode *storytelling* pada anak usia dini. Perbedaan penelitian berupa metode *storytelling* terhadap minat

membaca pada anak usia dini, sedangkan penulis menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemandirian pada anak usia dini

2. Domas Eka Nengrostiti. (2018). *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Metode Storytelling Kelompok B di TK Nurul Jannah Mudal Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pelaksanaan metode *storytelling* dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak di Kelompok B TK Nurul Jannah Mudal Boyolali . Hasil penelitiannya adalah Penggunaan metode *Storytelling* dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak kelompok B di TK Nurul Jannah Mudal Paseken Boyolali Tahun pelajaran 2017/2018. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan perkembangan bahasa anak dari prasiklus sampai siklus II. Pada prasiklus sebesar 42,38%, siklus I sebesar 65,23%, dan siklus II sebesar 81,83%. Adanya persamaan penelitian ini yaitu mengangkat penelitian tentang metode *storytelling* pada anak usia dini. Perbedaan penelitian berupa metode *storytelling* terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini, sedangkan penulis menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemandirian pada anak usia dini

3. Atik Yuliyani. (2014). *Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Dengan Metode Bermain Kelompok Pada Siswa Kelompok A Kelas Firdaus RA Perwanida Grabag Magelan*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang seberapa besar pengaruh metode bermain kelompok dalam upaya meningkatkan kemandirian anak pada kelompok A Kelas Firdaus RA Perwanida Grabag Magelang, tersebut Skripsi yang berjudul ditulis oleh saudari pada tahun 2014. Hasil dari penelitiannya adalah Penerapan kegiatan bermain kelompok pada siswa kelompok A kelas Firdaus RA Perwanida Grabag Magelang, terbukti dapat meningkatkan kemandirian anak. Dengan keberhasilan yang dicapai pada peningkatan kemandirian anak

pada pra siklus sebesar 46,4%, siklus I sebesar 58,9%, dan pada siklus II sebesar 73,2%. Adanya persamaan penelitian yaitu mengangkat penelitian tentang meningkatkan kemandirian anak usia dini. Perbedaan penelitian berupa meningkatkan kemandirian anak dengan metode bermain, sedangkan penulis menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemandirian pada anak usia dini.

4. Lisa Haairudin. (2017). *Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok B di TK Desa Gonilan Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemandirian anak di TK Desa Gonilan Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil dari penelitiannya adalah penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemandirian anak pada anak kelompok B di T Desa Kartasura Tahun ajaran 2026/2017. Dengan keberhasilan yang dicapai pada peningkatan kemandirian anak pada pra siklus sebesar 33,11 %, siklus I 58,11% dan pada siklus II 78,89%. Adanya persamaan penelitian yaitu meningkatkan kemandirian anak usia dini. Perbedaan penelitian berupa upaya meningkatkan kemandirian anak dengan metode demonstrasi. Sedangkan penulis menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemandirian pada anak usia dini

5. Nicki Yutapratama. (2016). *Pengaruh Terapi Musik Instrumental Dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi Pada Anak ADHD Kelas III SDN Gejayan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan terapi musik instrumental dalam pembelajaran di kelas terhadap perilaku inatensi anak ADHD kelas III SDN Gejayan. Hasil penelitiannya adalah musik instrumental mampu mengurangi frekuensi perilaku inatensi anak ADHD kelas III SDN Gejayan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penurunan frekuensi perilaku dari 12, 14, 14 pada fase *Baseline-1* menjadi 7, 6, 6, 4, 5 frekuensi perilaku per hari pada fase Intervensi, dan kembali

menurun bila dibandingkan pada fase *Baselin-1* menjadi 10, 11, 9, 9 kali frekuensi pada fase *Baselin-2*. Adanya persamaan penelitian yaitu penggunaan media musik instrumental. Perbedaan penelitian berupa pembelajaran terhadap perilaku inatensi, Sedangkan penulis dalam meningkatkan kemandirian anak.

